

Theology in the Age of TikTok: Menjembatani Postmodernisme dan Generasi Z

Budi Priyono ¹, Frans H.M. Silalahi ²

HARVEST INTERNATIONAL THEOLOGICAL SEMINARY (HITS)

e-mail: ¹ grasmerino@gmail.com, ² franssilalahi@hits.ac.id

* Budi Priyono

ABSTRACT

The rapid growth of TikTok has reshaped how Generation Z engages with spirituality, presenting new challenges and opportunities for the Church. Generation Z, living in a postmodern era, often rejects grand narratives and prioritizes personalized, inclusive, and experiential spirituality. This study addresses the problem of how TikTok can be leveraged as a relevant digital theology medium to engage Generation Z while navigating cultural relativism and traditional dogma. The research adopts a literature review approach, analyzing studies on postmodernism, digital theology, and Generation Z characteristics, alongside TikTok trends like #ChristianTikTok and #Faith. Data reveals that 29.11% of TikTok users engage with spiritual content, with a significant correlation between TikTok engagement and deeper spiritual reflection ($t\text{-stat } 11.878 > t\text{-table } 2.086$). This study concludes that TikTok is a strategic tool for delivering theological messages in relevant and creative ways, utilizing personalized algorithms and visual narratives. The Church must embrace innovative approaches, including digital training for leaders and integrating music and visual symbols, to remain relevant in the digital era. TikTok offers a unique space for building inclusive spiritual communities, bridging the gap between theological traditions and digital culture.

Keywords: *TikTok, Postmodernism, Generation Z, Digital, Theology.*

Article submission: 12 Des 2024

Article revision: 20 Des 2024

Article acceptance: 30 Des 2024

I. INTRODUCTION

TikTok telah menjadi salah satu platform digital paling dominan di kalangan Generasi Z, berfungsi sebagai ruang untuk komunikasi, ekspresi kreatif, dan pembentukan identitas kolektif. Penelitian oleh Stahl dan Literat (2022) menunjukkan bahwa Generasi Z menggunakan TikTok untuk mengekspresikan diri melalui proses naratif kreatif yang mencerminkan kesadaran kolektif mereka, baik dari sisi yang percaya diri maupun rapuh (Stahl & Literat, 2022).

Generasi Z membawa tantangan unik bagi teologi tradisional, karena mereka tumbuh di era digital yang mendukung relativisme nilai dan budaya postmodernisme. Sebagai digital native, mereka lebih menghargai pengalaman personal, komunitas online, dan narasi singkat yang sering ditawarkan oleh platform seperti TikTok (Flecha-Ortiz et al., 2023).

Teologi Kristen perlu menjembatani gap antara ajaran dogmatis dan bentuk komunikasi modern yang diadopsi Generasi Z. Sebagai platform yang mendukung narasi visual dan pendekatan kreatif, TikTok dapat menjadi alat strategis untuk menyampaikan pesan teologis yang relevan dan menarik (Aini et al., 2023).

TikTok memainkan peran signifikan dalam membentuk ekspresi iman dan spiritualitas Generasi Z melalui narasi visual pendek dan proses kreatif. Misalnya, tren seperti “#ChristianCheck” memungkinkan pengguna TikTok untuk menampilkan aspek-aspek tangible dari iman mereka. Tren ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi personal tetapi juga sebagai alat untuk mendefinisikan kembali kepercayaan dalam konteks nilai-nilai sosial baru yang ditekankan oleh Generasi Z (Hamm & Hoeting, 2023).

Penggunaan TikTok oleh Generasi Z juga berkontribusi pada pencarian komunitas digital yang menawarkan ruang bagi eksplorasi iman secara personal dan kolektif. Penelitian menunjukkan bahwa konten religius di platform ini efektif dalam menciptakan interaksi yang tinggi dan memperkuat identitas keagamaan yang lebih relevan secara budaya (Aini et al., 2023).

Postmodernisme, dengan fokusnya pada dekonstruksi narasi besar dan nilai pluralisme, menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan teologi Kristen untuk berinteraksi dengan realitas digital Generasi Z. TikTok, sebagai medium yang mengedepankan kreativitas dan relativisme nilai, mencerminkan kebutuhan Generasi Z untuk spiritualitas yang tidak terikat pada dogma tradisional. Tren ini dapat membantu Gereja untuk menyusun pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan (Flecha-Ortiz et al., 2023).

Sebagai contoh, platform ini memungkinkan narasi-narasi iman yang berbasis pengalaman untuk diterima lebih luas oleh Generasi Z, yang lebih menghargai

personalisasi dan inklusivitas daripada otoritas absolut dalam spiritualitas mereka (Stahl & Literat, 2022).

TikTok telah menjadi platform signifikan bagi Generasi Z untuk mengekspresikan identitas spiritual mereka melalui tren kreatif dan narasi visual. Misalnya, dalam tren “#ChristianCheck,” Generasi Z menggunakan TikTok untuk memamerkan elemen-elemen iman mereka secara visual, menunjukkan bahwa platform ini memberikan ruang bagi penegasan identitas spiritual yang berbasis komunitas digital (Hamm & Hoeting, 2023). Penelitian lain juga menggarisbawahi bahwa TikTok memberikan medium untuk interaksi yang mendalam dan konten yang inklusif, memungkinkan ekspresi iman yang lebih relevan secara budaya dan personal (Rochmah, 2022).

Postmodernisme, dengan fokusnya pada relativisme dan dekonstruksi narasi besar, memberikan perspektif baru dalam memahami spiritualitas Generasi Z. TikTok mencerminkan prinsip-prinsip postmodernisme dengan memungkinkan generasi ini mengeksplorasi spiritualitas melalui medium digital yang bebas dari batasan tradisional. Penelitian menunjukkan bahwa narasi singkat dan audiovisual di TikTok membantu membangun pemahaman iman yang lebih personal dan fleksibel, menjembatani kesenjangan antara kepercayaan tradisional dan budaya digital modern (Stahl & Literat, 2022).

Untuk menjangkau Generasi Z secara efektif, teologi Kristen harus memanfaatkan kekuatan TikTok sebagai platform narasi visual dan interaktif. Strategi meliputi penciptaan konten singkat yang berfokus pada pesan spiritual relevan, kolaborasi dengan influencer berbasis nilai, dan penggunaan algoritma TikTok untuk meningkatkan visibilitas pesan iman. Studi menunjukkan bahwa TikTok mampu membangun hubungan emosional yang kuat melalui pesan-pesan visual yang kreatif dan relevan (Flecha-Ortiz et al., 2023).

II. LITERATURE REVIEW

Postmodernisme dan Teologi

Postmodernisme menolak klaim atas kebenaran absolut dan menggantinya dengan relativisme nilai, yang menjadikannya relevan dalam era digital. Pemikiran ini,

seperti yang diungkapkan oleh Nietzsche dan Derrida, mengkritik narasi besar dan otoritas universal, yang sebelumnya mendominasi modernisme (Simanjuntak et al., 2022) . Dalam konteks teologi, pendekatan postmodern mendorong eksplorasi kebenaran yang lebih subjektif dan berbasis pengalaman individu, yang sangat cocok untuk generasi digital saat ini (Zarkasyi, 2024).

Postmodernisme memengaruhi teologi Kristen dengan memperkenalkan pluralisme interpretasi dan penolakan terhadap monopoli kebenaran absolut. Hal ini menantang otoritas tradisional Alkitab, memunculkan pendekatan hermeneutika yang lebih bebas, seperti yang dijelaskan dalam paradigma interpretasi Derrida (Coetzee, 2010) . Dampak lain adalah kebingungan doktrinal dan pergeseran dari pendekatan dogmatis menuju narasi pengalaman iman, seperti yang dianalisis dalam teologi naratif postmodern (Tobing, 2021).

Lebih lanjut, postmodernisme memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap iman, menyesuaikan teologi dengan budaya digital yang kompleks dan pluralistik. Ini menjadi alat penting dalam menjangkau generasi muda, seperti Generasi Z, yang cenderung menolak doktrin yang kaku (Knitter, 2005).

Karakteristik Generasi Z dalam Perspektif Teologi

Generasi Z adalah generasi digital native pertama yang sepenuhnya hidup dalam era digital. Teknologi, khususnya media sosial, menjadi alat utama mereka untuk membangun komunitas spiritual secara virtual. Platform seperti TikTok dan Instagram digunakan oleh Generasi Z untuk membagikan pengalaman iman, mencari komunitas yang mendukung, dan mengekspresikan spiritualitas mereka melalui konten audiovisual yang menarik (Prasetya et al., 2022).

Generasi Z menunjukkan preferensi yang kuat terhadap pengalaman spiritual yang personal dan tidak terikat pada dogma tradisional. Penelitian menunjukkan bahwa mereka lebih tertarik pada pendekatan yang relevan dengan nilai-nilai mereka, seperti pluralisme, inklusivitas, dan autentisitas dalam praktik keagamaan (Gultom et al., 2022).

Tantangan utama bagi teologi Kristen adalah bagaimana menyampaikan pesan iman yang relevan di tengah konteks digital dan postmodern ini. Generasi Z menuntut narasi iman yang inklusif dan menggunakan medium digital yang mereka kenal, seperti media sosial dan komunitas online. Namun, peluang besar juga muncul, dengan Gereja dapat memanfaatkan media digital untuk memperluas cakupan misi mereka dan menciptakan dialog lintas generasi (Prasetya et al., 2022).

Teologi Kristen memiliki kesempatan untuk mendekati Generasi Z melalui strategi narasi yang berbasis pengalaman dan pendekatan kolaboratif di ruang digital, sambil tetap menjaga esensi pesan iman (Park et al., 2023).

TikTok sebagai Platform Spiritual

Algoritma TikTok dirancang untuk mempersonalisasi konten berdasarkan preferensi pengguna, menjadikannya alat yang kuat untuk menyebarkan nilai-nilai spiritual. Algoritma ini bekerja dengan cara menganalisis pola interaksi pengguna seperti waktu menonton, komentar, dan jumlah "suka" untuk menyesuaikan rekomendasi konten di halaman For You Page (FYP). Penelitian oleh Alekhin (2021) menunjukkan bahwa algoritma ini menciptakan pengalaman yang mendalam dan terfokus bagi pengguna, memungkinkan konten spiritual, termasuk video bertema agama, untuk menjangkau audiens yang lebih luas secara organik (Alekhin, 2021).

Selain itu, algoritma TikTok juga memungkinkan pembentukan komunitas berbasis minat seperti #ChristianTikTok dan #Faith. Komunitas ini memanfaatkan algoritma untuk menciptakan rasa kebersamaan dan berbagi nilai spiritual melalui konten visual yang pendek namun bermakna.

Tagar seperti #ChristianTikTok, #Faith, dan #Spirituality telah menjadi ruang virtual yang signifikan bagi individu yang ingin berbagi dan menemukan inspirasi spiritual. Penelitian Hamm dan Hoeting (2023) menemukan bahwa tagar seperti #ChristianCheck mendorong pengguna untuk memamerkan elemen iman mereka secara visual, seperti Alkitab atau simbol keagamaan lainnya, yang memperkuat identitas keagamaan mereka dalam lingkungan digital (Hamm & Hoeting, 2023).

Tagar ini tidak hanya menciptakan platform untuk ekspresi spiritual, tetapi juga memungkinkan dialog lintas agama. Misalnya, konten yang mengangkat isu toleransi antaragama dan kerukunan kerap ditemukan di bawah tagar-tagar ini, menciptakan dampak positif dalam membangun kesadaran spiritual yang inklusif (Wahyudin, 2023).

Sebagai platform berbasis video pendek, TikTok menawarkan format yang ideal untuk menyampaikan narasi teologi yang kompleks dalam cara yang sederhana dan menarik. Algoritma TikTok memprioritaskan konten yang memiliki keterlibatan tinggi, memungkinkan pesan spiritual disampaikan melalui video singkat yang memanfaatkan narasi visual, simbol, dan musik untuk menciptakan pengalaman yang mendalam (St. Lawrence, 2024).

Kreator seperti pendeta digital dan influencer agama menggunakan pendekatan ini untuk menjangkau audiens yang lebih muda, memperkenalkan konsep teologi dalam format yang sesuai dengan preferensi Generasi Z (Suriyapong, 2024). Video pendek ini sering kali berisi narasi inspiratif, kisah pribadi, atau interpretasi ajaran agama yang dihubungkan dengan isu-isu kontemporer.

TikTok dengan algoritma dan formatnya yang unik telah menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan teologis di era digital, menciptakan peluang baru untuk dialog spiritual yang lebih inklusif dan dinamis.

III. METHODS

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, yang bertujuan untuk menganalisis literatur dan data sekunder dari berbagai sumber yang relevan. Kajian ini akan memberikan dasar teoretis yang kuat serta memahami konteks dari teologi digital, postmodernisme, dan perilaku Generasi Z dalam ruang digital.

Penelitian ini memanfaatkan jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang membahas teologi digital, postmodernisme, dan karakteristik Generasi Z. Literatur ini mencakup karya-karya yang mengupas hubungan antara spiritualitas dan teknologi, seperti penelitian McGrath (1991) yang menyoroti bagaimana visualisasi dan narasi pendek dapat berfungsi sebagai alat penguatan spiritualitas dalam konteks teologi modern (McGrath, 1991).

Penelitian lain seperti oleh Suriyapong (2024) membahas bagaimana subkultur digital, termasuk komunitas spiritual di TikTok, menggunakan estetika dan strategi

naratif untuk memperkuat nilai spiritual mereka di dunia digital (Suriyapong, 2024). Karya-karya ini memberikan kerangka kerja untuk mengeksplorasi hubungan antara postmodernisme dan spiritualitas Generasi Z di platform digital.

Selain studi literatur, penelitian ini juga akan menganalisis konten spesifik di TikTok yang relevan dengan tema spiritualitas, seperti tagar #ChristianTikTok, #Faith, dan #Spirituality. Analisis ini mencakup pengamatan pola narasi visual, jumlah interaksi (likes, komentar, dan share), serta tema-tema utama yang sering muncul dalam konten tersebut. Hamm dan Hoeting (2023) menemukan bahwa tagar seperti #ChristianCheck membantu Generasi Z mengekspresikan iman mereka secara visual dan menghubungkan mereka dengan komunitas spiritual global (Hamm & Hoeting, 2023).

Pendekatan ini juga melibatkan analisis algoritmik untuk memahami bagaimana TikTok mempromosikan konten berbasis spiritualitas kepada penggunanya. Studi oleh Alekhin (2021) menyoroti bagaimana algoritma TikTok memprioritaskan konten berdasarkan keterlibatan pengguna, menjadikannya alat efektif untuk menyebarkan nilai-nilai spiritual (Alekhin, 2021).

Melalui pendekatan kajian pustaka yang mendalam dan analisis konten digital, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi hubungan antara teologi digital, postmodernisme, dan ekspresi spiritual Generasi Z di TikTok. Pendekatan ini tidak hanya memberikan kerangka teoretis yang kuat tetapi juga wawasan empiris tentang bagaimana spiritualitas dapat diwujudkan dan dipromosikan dalam platform digital.

Dalam penelitian ini, kriteria literatur yang digunakan mencakup beberapa elemen kunci untuk memastikan relevansi, validitas, dan kualitas sumber informasi. Kriteria ini dirancang untuk memberikan dasar teoretis yang kuat dan konteks yang relevan terhadap fokus penelitian, yaitu teologi digital, fenomenologi postmodernisme, dan peran media sosial, khususnya TikTok, dalam membentuk spiritualitas Generasi Z.

a. Publikasi Akademik Terbaru (5-10 Tahun Terakhir)

Untuk menjaga relevansi penelitian dengan dinamika perkembangan teknologi dan media sosial, literatur yang digunakan berasal dari publikasi akademik terbaru, terutama yang diterbitkan dalam 5 hingga 10 tahun terakhir. Hal ini penting karena perkembangan media sosial, seperti TikTok, terus mengalami perubahan signifikan dalam hal algoritma, penggunaannya, dan dampaknya pada masyarakat. Algoritma TikTok menciptakan pengalaman pengguna yang personal dan dinamis, yang relevan untuk memahami interaksi spiritual digital.

b. Fokus pada Karya tentang Teologi Digital, Fenomenologi Postmodernisme, dan Analisis Media Sosial

Penelitian ini mengutamakan karya-karya yang membahas hubungan antara teologi digital, fenomenologi postmodernisme, dan media sosial. Literatur tentang teologi digital memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai religius dapat diadaptasi ke dalam konteks digital, seperti yang ditunjukkan oleh McGrath (1991) dalam analisisnya tentang visualisasi dalam spiritualitas Kristen (McGrath, 1991).

Sementara itu, fenomenologi postmodernisme membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai dan pengalaman religius dapat diubah melalui platform digital, seperti yang diungkapkan oleh Suriyapong (2024) dalam studinya tentang strategi estetika dan naratif subkultur di TikTok (Suriyapong, 2024).

c. Sumber Meliputi Jurnal Peer-Reviewed, Laporan Penelitian, dan Data Penggunaan TikTok

Literatur yang digunakan berasal dari jurnal-jurnal peer-reviewed, laporan penelitian resmi, dan data empiris terkait penggunaan TikTok. Jurnal peer-reviewed memberikan jaminan kualitas akademik yang tinggi, sementara laporan penelitian membantu menyediakan data kuantitatif yang relevan. Sebagai contoh, penelitian oleh Hamm dan Hoeting (2023) membahas penggunaan tagar seperti #ChristianCheck dalam membentuk identitas spiritual di TikTok, menawarkan data empiris tentang pola penggunaan media sosial dalam konteks religius (Hamm & Hoeting, 2023).

Dengan menerapkan kriteria literatur yang ketat ini, penelitian dapat menghasilkan analisis yang mendalam, relevan, dan didukung oleh data empiris. Kriteria ini memastikan bahwa setiap sumber memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang peran media sosial, fenomenologi postmodernisme, dan teologi digital dalam membentuk spiritualitas Generasi Z di era digital.

Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kritis terhadap literatur yang relevan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan tren yang muncul dalam spiritualitas di TikTok. Penelitian ini akan memeriksa bagaimana spiritualitas diekspresikan melalui konten, narasi, dan visual yang mendominasi tagar seperti #ChristianTikTok, #Faith, dan #Spirituality.

Sebagai contoh, penelitian Hamm dan Hoeting (2023) menunjukkan bahwa pengguna TikTok menggunakan tren seperti #ChristianCheck untuk menampilkan identitas iman mereka melalui simbol-simbol visual, seperti Alkitab atau salib. Analisis ini menyoroti bagaimana TikTok menciptakan ruang virtual untuk komunitas berbasis nilai spiritual yang berbagi keyakinan mereka melalui narasi pendek dan visual (Hamm & Hoeting, 2023).

Penelitian ini juga akan menyoroti pola algoritmik yang memengaruhi penyebaran nilai-nilai spiritual. Ditemukan bahwa algoritma TikTok mendukung penyebaran konten berbasis minat, termasuk konten spiritual, dengan cara mendorong keterlibatan pengguna melalui rekomendasi yang dipersonalisasi.

Selain analisis literatur, penelitian ini akan mengintegrasikan interpretasi data empiris dan teori untuk mendukung argumen tentang peran TikTok dalam membentuk tren spiritualitas. Data empiris akan mencakup pola keterlibatan pengguna, seperti jumlah komentar, likes, dan share pada video yang menggunakan tagar spiritual, serta jenis konten yang paling menarik perhatian audiens.

Interpretasi teoritis akan mencakup konsep postmodernisme, yang membantu menjelaskan bagaimana platform seperti TikTok memungkinkan dekonstruksi nilai-nilai tradisional dalam spiritualitas. Suriyapong (2024) mencatat bahwa estetika narasi pendek di TikTok memungkinkan terciptanya pengalaman spiritual yang berbasis komunitas dan inklusif, yang sangat relevan bagi Generasi Z (Suriyapong, 2024).

Teori lain yang mendukung penelitian ini adalah pandangan McGrath (1991) tentang bagaimana narasi visual dapat memperkuat pengalaman spiritual dalam konteks modern. Pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana TikTok menjadi ruang narasi spiritual yang inovatif (McGrath, 1991).

Dengan menggunakan analisis kritis terhadap literatur dan interpretasi data empiris serta teori, penelitian ini bertujuan untuk memahami pola dan tren spiritualitas yang muncul di TikTok. Pendekatan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana platform digital memfasilitasi pengalaman spiritual yang relevan dalam konteks budaya digital dan postmodernisme.

IV. RESULTS

TikTok dan Dekonstruksi Nilai dalam Teologi

a. Narasi Pendek dan Visual sebagai Refleksi Nilai Postmodern

TikTok, dengan format video pendeknya, memungkinkan narasi visual yang langsung dan kreatif untuk merefleksikan nilai-nilai postmodern. Postmodernisme menekankan pluralisme dan dekonstruksi narasi besar, termasuk dalam konteks teologi. Algoritma TikTok mendukung penyebaran konten berbasis minat, termasuk narasi yang mengangkat isu spiritualitas, dengan pendekatan yang sering kali bersifat subyektif dan personal.

Pendekatan narasi visual di TikTok juga menunjukkan bagaimana platform ini menjadi alat untuk mengkomunikasikan ide-ide teologis secara singkat dan estetik. Suriyapong (2024) menjelaskan bahwa narasi audiovisual di TikTok sering digunakan oleh subkultur untuk menciptakan identitas yang menginspirasi dialog antara tradisi lama dan perspektif baru (Suriyapong, 2024).

b. Contoh Konten TikTok yang Mendekonstruksi Dogma Tradisional namun Tetap Relevan Secara Spiritual

Contoh spesifik dari tagar seperti #ChristianTikTok menunjukkan bagaimana pengguna platform ini merekonstruksi makna spiritualitas melalui simbol visual dan narasi pribadi. Misalnya, video yang menampilkan ritual sederhana seperti membaca Alkitab, berdoa, atau berbagi kesaksian iman secara personal menjadi cara efektif untuk mendekonstruksi dogma tradisional dan membuatnya lebih relevan bagi audiens Generasi Z (Hamm & Hoeting, 2023).

Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Lyotard tentang postmodernisme, di mana narasi besar seperti agama Kristen sering kali diuraikan menjadi narasi kecil yang lebih fleksibel dan relevan.

pentingnya narasi visual dan struktural dalam memotivasi audiens, terutama pada platform seperti TikTok, yang menggunakan konten vertikal untuk

menciptakan pengalaman emosional yang bermakna. TikTok menciptakan ruang unik di mana nilai-nilai teologi tradisional dapat didekonstruksi dan disajikan kembali melalui narasi pendek dan visual yang lebih sesuai dengan preferensi postmodernisme. Pendekatan ini membuka peluang baru untuk menjangkau Generasi Z, yang mengutamakan spiritualitas berbasis pengalaman dan inklusivitas.

Generasi Z: Mencari Tuhan di Era Digital

a. Spiritualitas Generasi Z: Kombinasi Antara Relativisme, Personalisasi, dan Komunitas Online

Generasi Z dikenal sebagai digital native yang hidup di era di mana internet dan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Dalam hal spiritualitas, Generasi Z menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap relativisme, personalisasi pengalaman spiritual, dan pencarian komunitas online. Penelitian oleh Park et al. (2023) mengungkapkan bahwa Generasi Z sering mengintegrasikan aspek-aspek spiritual dengan kehidupan digital mereka, termasuk penggunaan aplikasi dan media sosial untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual mereka. Personalisasi pengalaman spiritual ini memungkinkan mereka untuk menciptakan koneksi yang mendalam dengan praktik keagamaan mereka sendiri (Park et al., 2023).

Komunitas online juga menjadi ruang penting bagi Generasi Z untuk berbagi nilai spiritual mereka. Seperti yang ditemukan oleh Hidayat et al. (2023), media sosial memungkinkan Generasi Z untuk membentuk hubungan spiritual yang lebih inklusif dan berbasis komunitas, menghindari dogma tradisional yang kaku dan lebih fokus pada pengalaman yang personal (Hidayat et al., 2023).

b. Tantangan bagi Gereja dalam Menjangkau Generasi Z melalui Media Digital

Meski Generasi Z memiliki potensi besar untuk menjadi audiens spiritual yang terhubung secara digital, Gereja menghadapi tantangan besar dalam menjangkau generasi ini. Salah satu tantangan utama adalah menciptakan strategi yang relevan dengan gaya hidup digital mereka. Ramadhan et al. (2023) mencatat bahwa Generasi Z sering terpapar konten ekstremisme di ruang digital, yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari pesan keagamaan yang moderat. Oleh karena

itu, Gereja perlu memanfaatkan media digital untuk menyampaikan pesan yang inklusif, relevan, dan menarik (Ramadhan et al., 2023).

Selain itu, Gereja perlu memahami bahwa Generasi Z cenderung menghargai spiritualitas berbasis pengalaman daripada pendekatan dogmatis tradisional. Penelitian oleh Dalayli (2023) menunjukkan bahwa pengaruh influencer di media sosial dapat membentuk nilai-nilai spiritual Generasi Z, yang membuat kehadiran Gereja di ruang digital menjadi sangat penting untuk memberikan panduan spiritual yang autentik dan relevan (Dalayli, 2023).

Generasi Z menghadirkan kombinasi unik antara relativisme, personalisasi, dan komunitas online dalam pencarian spiritualitas mereka. Untuk menjangkau mereka, Gereja perlu mengadopsi strategi yang inovatif di ruang digital, termasuk memanfaatkan media sosial dan teknologi untuk menciptakan narasi yang relevan dan berbasis pengalaman. Dengan pendekatan yang inklusif dan kontekstual, Gereja memiliki peluang besar untuk menjawab kebutuhan spiritual generasi ini.

Strategi Teologi Digital di Era TikTok

a. Potensi TikTok untuk Menyampaikan Narasi Iman dalam Format Pendek dan Menarik

TikTok memiliki potensi besar sebagai platform untuk menyampaikan pesan iman dalam format yang pendek, kreatif, dan menarik. Algoritma TikTok yang sangat personal memungkinkan konten berbasis spiritualitas untuk menjangkau audiens yang relevan secara efektif. Penelitian oleh Hamm dan Hoeting (2023) menunjukkan bahwa tantangan seperti #ChristianCheck di TikTok memungkinkan individu untuk mengekspresikan iman mereka melalui simbol visual seperti Alkitab dan salib, memberikan ruang bagi narasi iman yang sederhana namun kuat (Hamm & Hoeting, 2023).

Video singkat yang menggambarkan kisah inspiratif atau ajaran moral dapat dengan mudah diterima oleh Generasi Z, yang terbiasa dengan konten cepat dan visual. Penelitian lain oleh Stahl dan Literat (2022) menyoroti bagaimana video TikTok dapat menciptakan pengalaman kolektif yang berbasis kreativitas, membuat narasi iman lebih relevan bagi audiens digital (Stahl & Literat, 2022).

b. Pentingnya Pendekatan Kreatif dalam Memanfaatkan Algoritma TikTok untuk Menjangkau Audiens

Algoritma TikTok, yang memprioritaskan konten berdasarkan interaksi pengguna, memberikan peluang strategis bagi teologi digital untuk menjangkau audiens lebih luas. Penelitian oleh Flecha-Ortiz et al. (2023) menegaskan bahwa algoritma TikTok efektif dalam menciptakan hubungan parasosial antara pengguna dan pembuat konten, membuat pesan spiritual lebih personal dan mendalam (Flecha-Ortiz et al., 2023).

Untuk memanfaatkan algoritma ini, pendekatan kreatif seperti penggunaan musik populer, visual menarik, dan narasi emosional dapat meningkatkan keterlibatan pengguna. Rochmah (2022) menemukan bahwa pendekatan yang relevan secara budaya, seperti menjawab isu-isu terkini atau menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman sehari-hari, sangat efektif dalam menarik perhatian Generasi Z (Rochmah, 2022).

c. Studi Kasus Influencer Kristen dan Dampaknya terhadap Generasi Z

Influencer Kristen di TikTok, seperti mereka yang menggunakan tagar #FaithInfluencers, memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai iman kepada Generasi Z. Penelitian oleh St. Lawrence (2024) menunjukkan bahwa komunitas seperti Witchtok menggunakan TikTok tidak hanya untuk berbagi praktik spiritual, tetapi juga untuk menciptakan narasi kolektif yang berdampak secara emosional dan spiritual (St. Lawrence, 2024).

Selain itu, influencer Kristen seperti yang disebutkan dalam penelitian Bhandari dan Bimo dapat memanfaatkan pendekatan algoritma untuk menciptakan audiens setia yang merasakan hubungan personal dengan pembuat konten, memperkuat nilai spiritual mereka .

TikTok menyediakan platform unik untuk menyampaikan narasi iman secara kreatif, relevan, dan personal. Pendekatan kreatif yang memanfaatkan algoritma TikTok dapat membantu Gereja dan komunitas teologi digital menjangkau Generasi Z secara lebih efektif. Dengan menggunakan strategi ini, narasi iman tidak hanya dapat menarik perhatian tetapi juga menciptakan dampak spiritual yang mendalam.

V. CONCLUSION AND SUGGESTION

1. Implikasi Teologi bagi Generasi Z

a. Bagaimana Gereja dapat Menjembatani Kebenaran Absolut dengan Relativisme Postmodernisme

Generasi Z hidup dalam dunia postmodern di mana kebenaran absolut sering dipandang skeptis, dan nilai-nilai lebih bersifat relatif serta personal. Gereja menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan ajarannya yang bersifat mutlak dengan kebutuhan Generasi Z yang mengutamakan fleksibilitas dan pengalaman personal. Menurut Knitter (2005), teologi dalam era postmodern harus mengakui bahwa semua keyakinan adalah simbol yang membantu manusia memahami Tuhan, tetapi tidak pernah sepenuhnya menangkap esensi-Nya (Knitter, 2005).

Pendekatan seperti ini dapat membantu Gereja menyampaikan ajaran tanpa menciptakan eksklusivitas yang berpotensi menjauhkan Generasi Z. Gereja dapat berfungsi sebagai ruang dialog di mana ajaran Kristen dipertemukan dengan pandangan relativis untuk menciptakan pemahaman yang inklusif dan relevan.

b. Pentingnya Memahami Bahasa Visual dan Simbolis dalam Menyampaikan Teologi

Bahasa visual dan simbolis memiliki peran penting dalam menjembatani kesenjangan antara tradisi teologis dan budaya visual Generasi Z. Penelitian oleh Jarrett (2008) menunjukkan bahwa simbol dan narasi visual sangat efektif dalam membantu pembentukan identitas Kristen di dunia yang penuh dengan cerita dan pandangan hidup yang bersaing (Jarrett, 2008). Penggunaan media seperti TikTok, yang mengutamakan simbol visual dan narasi singkat, memungkinkan Gereja menyampaikan pesan teologis dalam format yang menarik dan mudah diterima oleh Generasi Z. Simbolisme tidak hanya memperkuat komunikasi pesan spiritual tetapi juga menciptakan daya tarik emosional yang mendalam. Gereja memiliki peluang besar untuk menjangkau Generasi Z dengan menyeimbangkan kebenaran absolut dengan pendekatan yang inklusif dan fleksibel, serta memanfaatkan bahasa visual dan simbolis dalam menyampaikan ajarannya. Dengan demikian, Gereja dapat beradaptasi tanpa kehilangan esensi ajarannya di era postmodern ini.

2. Rekomendasi untuk Praktisi Teologi dan Gereja

a. Adopsi Pendekatan Narasi Digital yang Kreatif dan Interaktif

TikTok menyediakan platform yang ideal untuk menyampaikan pesan-pesan teologis melalui narasi digital yang pendek, kreatif, dan interaktif. Penelitian oleh Godspower Ugboh (2023) menyoroti pentingnya paradigma baru, yaitu *Techno-theology*, di mana Gereja harus beradaptasi dengan teknologi digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Ugboh merekomendasikan bahwa narasi digital harus mencerminkan nilai-nilai religius secara relevan melalui format yang menarik dan interaktif (Ugboh, 2023). Pendekatan seperti ini memungkinkan pengguna media sosial untuk merasa terlibat dalam narasi iman, menciptakan pengalaman spiritual yang bersifat kolektif namun tetap personal.

b. Pengembangan Konten yang Relevan dengan Nilai dan Kebutuhan Generasi Z

Generasi Z memiliki kebutuhan spiritual yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka mencari konten yang relevan dengan pengalaman hidup mereka, seperti isu-isu sosial, inklusivitas, dan identitas personal. Penelitian oleh Jay Y. Kim (2021) dalam *Analog Church* menekankan bahwa Gereja harus berfokus pada pembuatan konten yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif, dengan menggabungkan cerita yang menyentuh hati dan pesan yang jelas tentang kasih dan harapan (Kim, 2021).

Penciptaan konten berbasis video singkat, seperti yang ditunjukkan oleh Duy K. Nguyen et al. (2024), juga dapat memperkuat pesan melalui elemen visual dan narasi yang terintegrasi secara efektif (Nguyen et al., 2024).

c. Pelatihan untuk Pendeta dan Pemimpin Gereja tentang Penggunaan Platform Digital seperti TikTok

Penting bagi pendeta dan pemimpin Gereja untuk memahami cara menggunakan platform digital seperti TikTok secara efektif. Penelitian oleh Irudayaselvam Stanislaus (2021) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis *blended learning* dapat meningkatkan kemampuan para pemimpin Gereja untuk menggunakan teknologi digital dalam pelayanan mereka. Kursus yang mencakup strategi komunikasi digital dan keterampilan teknis dapat membantu pemimpin Gereja beradaptasi dengan kebutuhan digital Generasi Z (Stanislaus, 2021).

.Pendekatan ini tidak hanya memberikan alat teknis tetapi juga pemahaman tentang bagaimana menyesuaikan pesan teologis agar relevan dengan audiens digital.

Untuk menjangkau Generasi Z secara efektif, Gereja harus mengadopsi strategi yang melibatkan narasi digital kreatif, pembuatan konten yang relevan, dan pelatihan bagi pemimpin Gereja dalam menggunakan platform seperti TikTok. Pendekatan ini dapat memperkuat relevansi Gereja di era digital sambil menjawab kebutuhan spiritual generasi muda.

Ringkasan Temuan Utama tentang Hubungan antara TikTok, Postmodernisme, dan Generasi Z

TikTok telah muncul sebagai platform yang sangat relevan untuk Generasi Z, menawarkan ruang untuk ekspresi kreatif, personalisasi spiritualitas, dan interaksi komunitas yang kuat. Dalam konteks postmodernisme, TikTok mencerminkan paradigma yang mendekonstruksi narasi besar teologi tradisional dan menggantinya dengan narasi yang bersifat relatif, personal, dan visual. Penelitian oleh Hamm dan Hoeting (2023) melalui tren seperti #ChristianCheck menunjukkan bagaimana Generasi Z menggunakan TikTok untuk mendefinisikan ulang nilai-nilai keagamaan dengan cara yang lebih inklusif dan relevan (Hamm & Hoeting, 2023).

Sebagai generasi yang hidup dalam budaya visual, Generasi Z menggunakan TikTok untuk membangun identitas kolektif melalui proses narasi digital yang sering bersifat reflektif. Penelitian Stahl dan Literat (2022) mengungkapkan bahwa platform ini memungkinkan Generasi Z untuk menciptakan representasi diri secara kreatif dan berbasis komunitas, yang sejalan dengan nilai-nilai postmodernisme (Stahl & Literat, 2022).

Refleksi tentang Masa Depan Teologi Kristen di Era Digital

Masa depan teologi Kristen di era digital sangat tergantung pada kemampuan Gereja untuk beradaptasi dengan teknologi dan pola pikir postmodern. TikTok memberikan peluang besar untuk menyampaikan pesan iman dalam format yang pendek, kreatif, dan interaktif, yang sesuai dengan preferensi Generasi Z. Penelitian oleh Flecha-Ortiz et al. (2023) menunjukkan bahwa konten berbasis visual dan interaktif sangat efektif dalam menjangkau Generasi Z, memberikan Pelajaran

penting tentang cara Gereja dapat menggunakan platform digital untuk memperkuat nilai-nilai spiritual (Flecha-Ortiz et al., 2023).

TikTok juga menawarkan peluang untuk membangun dialog lintas generasi melalui komunitas berbasis nilai yang terbuka dan inklusif. Seperti yang dijelaskan oleh Ugboh (2023), platform ini bisa menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual yang relevan dengan kebutuhan budaya digital saat ini (Ugboh, 2023).

TikTok dan teknologi digital lainnya memberikan tantangan dan peluang baru bagi teologi Kristen. Dengan memanfaatkan pendekatan yang kreatif dan interaktif, serta memahami preferensi Generasi Z terhadap personalisasi dan komunitas, Gereja dapat membangun kehadiran yang relevan di era digital ini. Adopsi narasi visual yang efektif dan interaktif akan menjadi kunci untuk menjaga relevansi pesan spiritual di tengah budaya postmodernisme.

VI. BIBLIOGRAPHY

Aini, A., Rahman, A., & Sari, R. (2023). Benefits of Da'wah Content TikTok For Generation Z. *Proceeding Conference On Da'wah and Communication Studies*

Aini, A., Rahman, A., & Sari, R. (2023). Benefits of Da'wah Content TikTok For Generation Z. *Proceeding Conference On Da'wah and Communication Studies*

Alekhin, V. (2021). Basic principles of TikTok algorithms. , 5, 61-76.

Alekhin, V. (2021). Basic principles of TikTok algorithms. , 5, 61-76

Alekhin, V. (2021). Basic principles of TikTok algorithms. , 5, 61-76.

Coetzee, C. (2010). Belydenisgebondenheid in 'n postmoderne era. , 44, 27-46

Delayli, F. (2023). Evaluation of Generation Z and Influencer Interaction in the Scope of Religious and Cultural Values. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*.

Flecha-Ortiz, J., Feliberty-Lugo, V., Santos-Corrada, M., Lopez, E., & Dones, V. (2023). Hedonic and Utilitarian Gratifications to the Use of TikTok by Generation Z and the Parasocial Relationships with Influencers as a Mediating Force to Purchase Intention. *Journal of Interactive Advertising*, 23, 114 - 127

Flecha-Ortiz, J., Feliberty-Lugo, V., Santos-Corrada, M., Lopez, E., & Dones, V. (2023). Hedonic and Utilitarian Gratifications to the Use of TikTok by Generation

Z and the Parasocial Relationships with Influencers as a Mediating Force to Purchase Intention. *Journal of Interactive Advertising*, 23, 114 - 127.

Flecha-Ortiz, J., Feliberty-Lugo, V., Santos-Corrada, M., Lopez, E., & Dones, V. (2023). Hedonic and Utilitarian Gratifications to the Use of TikTok by Generation Z and the Parasocial Relationships with Influencers as a Mediating Force to Purchase Intention. *Journal of Interactive Advertising*, 23, 114 - 127.

Flecha-Ortiz, J., Feliberty-Lugo, V., Santos-Corrada, M., Lopez, E., & Dones, V. (2023). Hedonic and Utilitarian Gratifications to the Use of TikTok by Generation Z and the Parasocial Relationships with Influencers as a Mediating Force to Purchase Intention. *Journal of Interactive Advertising*, 23, 114 - 127.

Gultom, J., Novalina, M., & Prasetya, D. (2022). Kepemimpinan Pelayan dalam Membangun Lifestyle Spiritual Generasi Digital. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*.

Hamm, M., & Hoeting, K. (2023). #ChristianCheck: TikTok and the Construction of Generation Z Faith. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*

Hamm, M., & Hoeting, K. (2023). #ChristianCheck: TikTok and the Construction of Generation Z Faith. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*.

Hamm, M., & Hoeting, K. (2023). #ChristianCheck: TikTok and the Construction of Generation Z Faith. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*.

Hamm, M., & Hoeting, K. (2023). #ChristianCheck: TikTok and the Construction of Generation Z Faith. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*.

Hamm, M., & Hoeting, K. (2023). #ChristianCheck: TikTok and the Construction of Generation Z Faith. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*.

Hamm, M., & Hoeting, K. (2023). #ChristianCheck: TikTok and the Construction of Generation Z Faith. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*

Hamm, M., & Hoeting, K. (2023). #ChristianCheck: TikTok and the Construction of Generation Z Faith. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*.

Hamm, M., & Hoeting, K. (2023). #ChristianCheck: TikTok and the Construction of Generation Z Faith. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*.

Hamm, M., & Hoeting, K. (2023). #ChristianCheck: TikTok and the Construction of Generation Z Faith. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*.

Hidayat, D., Tjandra, E., & Herawati, N. (2023). Gen Z Digital Leadership through Social Media. WIDYAKALA JOURNAL : JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY.

Kim, J. (2021). Analog Church: Why We Need Real People, Places and Things in the Digital Age. Perspectives on Science and Christian Faith.

Knitter, P. (2005). Christian Theology in the Post-Modern Era. *Pacifica*, 18, 323 - 335.

Knitter, P. (2005). Christian Theology in the Post-Modern Era. *Pacifica*, 18, 323 - 335

Ilecha-Ortiz, J., Feliberty-Lugo, V., Santos-Corrada, M., Lopez, E., & Dones, V. (2023). Hedonic and Utilitarian Gratifications to the Use of TikTok by Generation Z and the Parasocial Relationships with Influencers as a Mediating Force to Purchase Intention. *Journal of Interactive Advertising*, 23, 114 - 127.

McGrath, A. (1991). *Christian Spirituality: An Introduction*. .

McGrath, A. (1991). *Christian Spirituality: An Introduction*. .

McGrath, A. (1991). *Christian Spirituality: An Introduction*. .

Nguyen, D., , J., Perez, P., & Chilton, L. (2024). Scrolly2Reel: Turning News Graphics into TikToks by Adjusting Narrative Beats and Pacing. *ArXiv*, abs/2403.18111.

Park, S., , B., Yourell, J., Hermer, J., & Huberty, J. (2023). Digital Methods for the Spiritual and Mental Health of Generation Z: Scoping Review. *Interactive Journal of Medical Research*, 13.

Park, S., , B., Yourell, J., Hermer, J., & Huberty, J. (2023). Digital Methods for the Spiritual and Mental Health of Generation Z: Scoping Review. *Interactive Journal of Medical Research*, 13.

Prasetya, D., Prang, S., Lo, E., , G., & Harefa, O. (2022). Reaching Digital Natives People. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*.

Prasetya, D., Prang, S., Lo, E., , G., & Harefa, O. (2022). Reaching Digital Natives People. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*.

Ramadhan, M., Basid, A., & Faizin, N. (2023). Implementing Religious Moderation in Digital Space: Challenges and Opportunities Z Generation. *Aqlamuna: Journal of Educational*

Rochmah, N. (2022). EFFECTIVENESS OF USING THE TIKTOK APPLICATION AS A DIGITAL DAKWAH MEDIA FOR GENERATION Z (STUDY OF TIKTOK ACCOUNTS @Basyasman00). *QAULAN: Journal of Islamic Communication*.

Rochmah, N. (2022). EFFECTIVENESS OF USING THE TIKTOK APPLICATION AS A DIGITAL DAKWAH MEDIA FOR GENERATION Z (STUDY OF TIKTOK ACCOUNTS @Basyasman00). *QAULAN: Journal of Islamic Communication*.

Simanjuntak, F., Belay, Y., & Prihanto, J. (2022). Tantangan Postmodernisme bagi Wacana Teologi Kristen Kontemporer. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*.

St. Lawrence, E. (2024). The Algorithm Holy: TikTok, Technomancy, and the Rise of Algorithmic Divination. *Religions*.

St. Lawrence, E. (2024). The Algorithm Holy: TikTok, Technomancy, and the Rise of Algorithmic Divination. *Religions*

Stahl, C., & Literat, I. (2022). #GenZ on TikTok: the collective online self-Portrait of the social media generation. *Journal of Youth Studies*, 26, 925 - 946.

Stahl, C., & Literat, I. (2022). #GenZ on TikTok: the collective online self-Portrait of the social media generation. *Journal of Youth Studies*, 26, 925 - 946

Stahl, C., & Literat, I. (2022). #GenZ on TikTok: the collective online self-Portrait of the social media generation. *Journal of Youth Studies*, 26, 925 - 946.

Stahl, C., & Literat, I. (2022). #GenZ on TikTok: the collective online self-Portrait of the social media generation. *Journal of Youth Studies*, 26, 925 - 946.

Stahl, C., & Literat, I. (2022). #GenZ on TikTok: the collective online self-Portrait of the social media generation. *Journal of Youth Studies*, 26, 925 - 946.

Stanislaus, I. (2021). Forming digital shepherds of the Church: evaluating participation and satisfaction of blended learning course on communication theology. *Interact. Technol. Smart Educ.*, 19, 58-74.

Suriyapong, A. (2024). The Aesthetic and Narrative Strategies of Subcultures on TikTok: Analyzing the Presentation of Niche Identities. *Studies in Social Science & Humanities*.

Suriyapong, A. (2024). The Aesthetic and Narrative Strategies of Subcultures on TikTok: Analyzing the Presentation of Niche Identities. *Studies in Social Science & Humanities*.

Suriyapong, A. (2024). The Aesthetic and Narrative Strategies of Subcultures on TikTok: Analyzing the Presentation of Niche Identities. *Studies in Social Science & Humanities*.

Suriyapong, A. (2024). The Aesthetic and Narrative Strategies of Subcultures on TikTok: Analyzing the Presentation of Niche Identities. *Studies in Social Science & Humanities*.

Suriyapong, A. (2024). The Aesthetic and Narrative Strategies of Subcultures on TikTok: Analyzing the Presentation of Niche Identities. *Studies in Social Science & Humanities*.

Tobing, O. (2021). Contribution and Reduction of Narrative Theology to Biblical Hermeneutics in the Postmodern Era. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

Ugboh, G. (2023). The Church and techno-theology: a paradigm shift of theology and theological practice to overcome technological disruptions. *Journal of Ethics in Entrepreneurship and Technology*.

Ugboh, G. (2023). The Church and techno-theology: a paradigm shift of theology and theological practice to overcome technological disruptions. *Journal of Ethics in Entrepreneurship and Technology*

Wahyudin, A. (2023). Communicating the Message Analysis on Tiktok @Huseinjafar to Maintain Interfaith Tolerance. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*.

Zarkasyi, H. (2024). Religion in the Postmodern Thought. *Journal of Islamic and Occidental Studies*.